

Teks Argumentasi sebagai Materi Pembelajaran Membaca Kritis (*Critical Reading*) pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris

Giyatmi, Ratih Wijayava, Sihindun Arumi

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara;

giyatmi85jimmy@gmail.com

Abstrak: Membaca Kritis (*Critical Reading*) merupakan salah satu bentuk keterampilan membaca yang memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi. Membaca Kritis tidak hanya sebatas memahami bacaan namun juga menganalisis serta mengevaluasi sebuah bacaan. Keterampilan membaca kritis sangat diperlukan pada masa sekarang dimana informasi mengalir secara bebas. Dengan memiliki keterampilan membaca kritis diharapkan pembaca tidak akan menerima segala bentuk informasi dengan mentah-mentah. Teks argumentasi merupakan salah satu jenis teks yang juga dikenal dengan istilah *exposition text* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Teks argumentasi berisi tentang pendapat ataupun pemikiran dari penulis yang didukung oleh bukti pendukung tentang suatu masalah. Dengan menggunakan teks argumentasi besar harapannya dapat memancing pemikiran yang kritis dari mahasiswa. Penelitian ini berjenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Peneliti menggunakan metode observasi dalam mencari data. Peneliti menerapkan 3 tahap dalam pembelajaran rading yaitu sebelum membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Mahasiswa dapat menerapkan keterampilan dalam membaca kritis seperti mengintepretasi, menganalisis, mengevaluasi, mengeksplanasi, dalam mencari pokok pikiran, tujuan teks, sudut pandang penulis, serta mengetahui teks yang bias.

Kata kunci: teks argumentasi, *Critical Reading*, membaca kritis

Abstract: *Critical Reading is one of reading skills requiring a high level of understanding. It is not only about comprehending texts but also analyzing and evaluating them. It plays a very significant function nowadays where information flows freely. By having Critical Reading skills, hopefully the readers will not accept information right away. Argumentative text is also known as exposition text in learning English. Argumentative text consists of opinions or thoughts from the authors supported by evidence about an issue. By using an argumentative text, it can hopefully stimulate critical thinking of the students. This is a descriptive research. The research was done on the 2019/2020 academic year. The subject of the research is the third semester students of English Department. The research apply observation to collect the data. The writers use argumentative texts found in www.learnenglishteens.britishcouncil.org. The writers apply three stages of reading learning namely Pre-Reading, While-Reading, and Post-Reading in the class. The students apply Critical Reading skills such as interpreting, analyzing, evaluating, explaining, students to find the main ideas, the purpose of the text, the author's perspective, and know the biased text.*

Keywords: *argumentation text, Critical Reading, membaca kritis.*

Pendahuluan

Pada saat ini informasi bergerak dengan cepat dan bebas. Dengan mudah masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan berita bahkan setiap anggota masyarakat dapat membuat berita dengan hanya meneruskan berita atau informasi yang diperoleh dari social media seperti Whatsapp, Facebook atau Instagram. Celakanya, kadang sebagian dari masyarakat langsung meneruskan informasi tersebut tanpa memastikan kebenaran dari berita tersebut. Dalam hal ini, kita telah menjadi bagian dari peredaran berita bohong (*hoax*). Hal seperti ini sering terjadi dan dapat dilakukan oleh siapapun. Hal ini terjadi karena kita sering menerima informasi atau berita secara bulat-bulat. Hal tersebut dapat dihindari apabila kita lebih bijaksana dan lebih kritis dalam membaca dan mencermati berita.

Membaca kritis (*Critical Reading*) sangat dipelukan pada masa sekarang supaya kita tidak menjadi pelaku dalam penyebaran informasi dan berita bohong (*hoax*). Ada beberapa nilai positif dengan menerapkan keterampilan membaca kritis. Membaca kritis dapat membantu masyarakat supaya terhindar dari iklan-iklan yang menyesatkan, menghindari prasangka, kesimpulan yang tidak wajar, informasi yang salah (Pardede, 2017). Pada saat ini, hampir semua masyarakat kita mampu membaca, namun sepertinya masih belum banyak yang dapat membaca dengan kritis serta bijak. Masyarakat sebenarnya harus mulai mau untuk belajar membaca kritis supaya pandangan kita semakin luas, tidak hanya berpikir dari satu sisi, serta kita menjadi orang yang lebih terbuka (*open-minded*).

Membaca kritis merupakan salah satu jenis ketrampilan membaca selain membaca literal, membaca interpretasi, serta membaca kreatif. Dalam membaca kritis diperlukan tingkat pemahaman yang tinggi. Membaca kritis tidak hanya sekedar pemahaman isi teks, namun membaca kritis melibatkan analisis, evaluasi terhadap sebuah teks. Membaca kritis dapat diartikan sebagai proses pemahaman serta penilaian (evaluasi) terhadap sebuah teks yang dilakukan secara aktif dan sadar untuk memahami gagasan seorang penulis (Pardede, 2017). Hal inilah yang mungkin menyebabkan masyarakat kurang dalam membaca kritis. Selain itu rendahnya kemampuan dalam membaca kritis juga disebabkan karena kebiasaan membaca yang telah terbentuk dalam masyarakat. Selama ini, kegiatan membaca hanya difokuskan pada proses pemahaman informasi dalam sebuah teks tanpa menganalisis maupun mengevaluasi.

Membaca berhubungan erat dengan berpikir karena aktivitas membaca sebenarnya merupakan aktivitas berpikir pula. Membaca memiliki peranan dalam proses perkembangan kemampuan berpikir seseorang. Membaca dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan terkait suatu hal yang tentu akan sangat mempengaruhi kapasitas berpikir individu. Sebagai salah satu jenis keterampilan membaca, maka membaca kritis menjadi bagian dari proses berpikir kritis pula. Ahyu dan Ahyu dalam Sultan menjelaskan bahwasanya membaca kritis sebuah teks dapat dilakukan dengan menerapkan proses berpikir kritis. Hal senada diungkapkan oleh Pardede (2017) bahwa membaca kritis merupakan penerapan dari berpikir kritis dalam sebuah kegiatan membaca. Sultan (2018) menyebutkan bahwa dalam proses membaca kritis terhadap sebuah teks, seorang pembaca harus berpikir analitik, berpikir sintetik, serta evaluatif dalam mencermati maksud sebuah teks.

Dalam membaca kritis, pembaca tidak hanya memahami suatu tulisan namun juga melibatkan aktivitas seperti merespon, serta menilai suatu teks. Membaca kritis lebih bafokus pada pemahaman makna tersirat daripada makna tersurat. Hal ini ditegaskan oleh Mc Worher dalam Nofitria, Dawud dan Susanto (2017) bahwa fokus dalam membaca kritis adalah memahami maksud penulis yang dibalik sebuah teks dan bukan memahami informasi tertulis (tesirat). Masih dalam Nofitria, Dawud dan Susanto (2017) membaca kritis berarti memahami isi bacaan dengan keseluruhan serta mendalam untuk mengetahui pesan yang hendak disampaikan penulis.

Sebagai sebuah proses berpikir kritis, membaca kritis melibatkan beberapa keterampilan. Keterampilan membaca kritis terdiri dari keterampilan menginteprtasi, keterampilan menganalisis, keterampilan menginfeensi, keterampilan mengevaluasi, keterampilan mengeksplanasi, serta keterampilan mergulasi diri (Sultan,2017). Sementara itu Tengberg (2016) menyebutkan bahwa membaca kritis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi bentuk argumentasi tetulis seorang penulis, kemampuan menganalisis keterkaitan dan keberlanjutan argumen, kemampuan mengevaluasi argumentasi melalui respon kritis tertulis. Dalam membaca kritis memerlukan beberapa proses seperti mengintepretasi, menganalisis, merespon, mengevaluasi.

Membaca kritis perlu dikenalkan sejak awal kepada masyarakat, salah satunya melalui jalur pendidikan baik tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Pardede (2017) menyatakan bahwa pembelajaran (*learning*) dan latihan (*execises*) dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis (*Critical Reading*). Selain itu dengan membaca kritis dapat memengaruhi cara berpikir kritis juga.

Sehubungan dengan membaca kritis, di jurusan bahasa Inggris di universitas tempat penulis, mahasiswa mendapatkan mata kuliah *Critical Reading 1* (semester 3) dan *Critical Reading 2* (semester 4). Sementara pada semester 1, mahasiswa mendapatkan makul *Literal Reading* dan semester 2, merka mendapat makul *Inteprtative reading*. Kedua jenis makul reading ini masih pada tataran pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Teks bacaan yang digunakan pada dua makul tesebut kebanyakan masih genre-based text. Nofitria, Dawud, dan Susanto (2017) menuliskan kalau sebenarnya tidak mudah untuk membaca kritis pada peserta didik karena membaca kritis menjadi salah satu bentuk kegiatan membaca tingkat tinggi. Pun demikian, peserta didik harus tetap mulai dikenalkan dengan membaca kritis. Salah satu langkah supaya membaca kritis itu lebih menyenangkan dapat diawali dengan memilih jenis teks yang sesuai. Teks untuk membaca kritis menurut penulis tidak harus yang panjang dan komplek. Pemilihan teks harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan, termasuk kosakata, tata bahasa serta topiknya. Bahkan teks juga perlu disesuaikan dengan usia dari peserta didik.

Sultan (2018) menyebutkan bahwa ada 4 jenis teks seperti teks berita, teks editorial, teks advertorial serta teks opini yang dapat dimanfaatkan sebagai materi kegiatan dalam membaca kritis. Teks opini bermuatan dengan gagasan/pendapat/pandangan penulis yang bertujuan untuk mempengaruhi pandangan pembaca. Teks opini dikembangkan oleh penulis dengan genre argumentative. Masih dalam Sultan (2018) disebutkan bahwa teks opini merupakan salah satu jenis teks yang berbentuk eksposisi.

Teks argumentasi ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Exposition Text*. Teks jenis ini biasanya berisi pendapat/opini/argumen dari penulis yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca supaya menyetujui pendapat penulis. Teks ini biasanya akan dilengkapi dengan bukti pendukung seperti data, penjelasan, namun pembaca juga harus tetap kritis dengan tidak langsung terpengaruh dan langsung setuju dengan pendapat penulis berita, karena bisa jadi pendapat serta bukti pendukungnya tidak valid.

Penulis sekaligus pengampu makul *Critical Reading 1* lebih memilih teks argumentasi sebagai materi dalam pembelajaran di dalam kelas. Teks argumentasi dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan membaca kritis (Nofitria, Dawud, dan Susanto, 2017). Dengan menggunakan teks argumentasi ini diharapkan akan dapat memancing dan menggiring mahasiswa untuk membaca dan berpikir kritis pada saat pembelajaran *Critical Reading* di kelas. Ada banya contoh teks argumentasi yang bagus dan menarik yang dapat dimanfaatkan sebagai meateri pembelajaran *Critical Reading*. Selama proses pembelajaran *Critical Reading*, penulis sekaligus pengampu makul Criticael Reading menggunakan beberapa teks yang diakses dari www.learnenglishteens.britishcouncil.org. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsi pembelajaran *Critical Reading 1* dengan menggunakan teks argumetasi yang diteapkan di dalam kelas.

Sebagai salah satu bentuk keterampilan membaca, maka dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pembelajaran membaca kritis juga melalui tahapan-tahapan dalam pembelajaran membaca. Nuttal dalam Sultan (2018) mengklasifikasikan tahapan membaca kedalam 3 tahap yaitu sebelum membaca (*Pre-Reading*), saat membaca (*While-Reading*) serta post-rading (setelah membaca). Penulis akan memberi sedikit deskripsi dalam setiap pembelajaran *Critical Reading* dengan menggunakan teks argumentasi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. penulis mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Critical Reading 1* di kelas dengan menggunakan teks berjenis argumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penlitian ini dilakukan pada semester gasal 2019/2020 dengan subjek penelitian sebanyak 19 mahasiwa. Penelitian diadakan di prodi Pendidikan Bahasa Inggris Univesitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswaa semester 3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Univesitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo sejumlah 34 mahasiswa.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa hasil observasi selama pembelajaran *Critical Reading 1*. Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Persiapan Pembelajaran Critical Writing

Critical Reading 1 merupakan makul untuk Reading Skill yang dibeikan kepada mahasiswa semester 3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Berbeda dengan makul rading skill sebelumnya (*Literal Reading dan Effective and Interpretative Reading*) yang sebagian besar masih focus pada pemahaman bacaan, *Critical Reading* 1 sudah mengharuskan mahasiswa untuk dapat menganalisis teks, mengevaluasi teks, merespon teks. Sebagai langkah awal sebelum masuk dalam teks maka pengampu mengenalkan beberapa hal terkait dengan membaca kritis. Untuk *Critical Reading* 1, pembahasan masih pada tataran mencari thesis, mencari argument, mencari sudut pandang pengarang, mencari tujuan teks, serta prasangka (bias). Pengampu menggunakan *Critical Reading* pada Reading Power Chapter 9. Materi terkait teori yang berkenaan dengan *Critical Reading* 1 disampaikan pada pertemuan 1, pertemuan 2, serta pertemuan 3. Sisa pertemuan dipergunakan untuk membaca kritis pada beberapa teks argumentasi yang sudah dipilih.

B. Persiapan Teks Argumentasi

Pada tahap ini, peneliti memilih teks argumentasi yang telah disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa. Pemilihan teks argumentasi juga disesuaikan dengan ketertarikan mahasiswa seperti fashion, social media, hobi. Peneliti mencoba mencari contoh teks argumentasi yang sesuai di internet. Pada penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan teks dari www.learnenglishteens.britishcouncil.org. Ada banyak teks yang dapat didownload dan dapat dipergunaan untuk mengajar keterampilan membaca. Peneliti menggunakan 5 jenis teks dari website tersebut, seperti The Pros and Cons of Online Shopping yang ditemukan di <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/magazine/fashion/pros-and-cons-online-shopping>, Everybody Is Beautiful dalam <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/magazine/fashion/everybody-beautiful>, Would You Wear Real Fur? Pada <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/magazine/fashion/would-you-wear-real-fur>, Video Games Are Good for You pada <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/skills/reading/upper-intermediate-b2-reading/video-games-are-good-you>, Your Digital Footprint pada <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/skills/reading/upper-intermediate-b2-reading/your-digital-footprint>. Teks-teks tesebut dapat diakses dan dicetak secara gratis dari website tersebut.

C. Penerapan Teks argumentasi dalam pembelajaran *Critical Reading*

Pada tahapan ini, penulis memaparkan contoh pelaksanaan penerapan teks argumentasi yang berjudul "The Pros and cons of Online Shopping". Pembelajaran *Critical Reading* 1 ini dilasanakan dalam 3 tahapan yang meliputi sebelum membaca (*Pre-Reading*), saat membaca (*While-Reading*), serta setelah membaca (post-rading). Berikut penjelasan ativitas pada setiap tahapan pembelajaran;

1. Sebelum membaca (*Pre-Reading*)

Pada tahapan ini berisi kegiatan atau latihan yang diberikan kepada mahasiswa sebelum mereka membaca teks. Tahapan ini berfungsi untuk membawa mahasiswa ke topik yang akan dipelajari serta kosakata yang terkait dengan tema teks.

Pada tahapan ini, sebelum membagikan teks yang akan dibahas, pengampu mata kuliah memancing mahasiswa dengan beberapa pertanyaan yang sebenarnya berkaitan dengan isi teks. Pertanyaan tersebut misalnya

Dari hasil pengamatan semua mahasiswa mengetahui Shopee, Lazada, Bukalapak, serta Tokopedia adalah online shop. Semua mahasiswa mengetahui

Tabel 1. Daftar pertanyaan untuk kegiatan sebelum membaca

No	Petanyaan	Respons Mahasiswa
1	do you know Shopee? Lazada? Bukalapak? Tokopedia? What are they?	Semua mahasiswa mengetahui bahwa Shopee, Lazada, Bukalapak, dan Tokopedia adalah contoh online shop di Indonesia.
2	do you know online shopping?	Semua mahasiswa mengetahui online shopping.
3	what do you know about online shopping?	Pada bagian ini sebagian besar mahasiswa menjawab bahwa online shopping is shopping via internet.
4	do you like online shopping?	Sebagian besar (!4) menjawab bahwa mereka suka online shopping. Hanya beberapa (4) yang menjawab mereka tidak suka online shopping
5	have you ever done online shopping?	Hampir semua mahasiswa yang pernah berbelanja online. Hanya sedikit yang menjawab belum pernah berbelanja online.
6	what do you buy in online shop?	Jawabannya bervariasi seperti baju, alat elektronik (ear phone, kipas angin kecil, blender portable, dll), buku.
7	Why do you choose online shopping?	Hampir semua mengatakan karena simple.

Pengampu akhirnya meminta mahasiswa untuk menebak apa judul teks yang dijadikan materi pembelajaran hari itu. Mahasiswa merespon dengan berbagai jawaban seperti; *Online shopping, The trend of Online Shopping*. Setelah itu pengampu memberikan teks dengan judul “*The Pros and Cons of Online Shopping*”.

2. Saat Membaca (*While-Reading*)

Tahapan berikutnya adalah Saat membaca (*While-Reading*) yaitu sebuah kegiatan yang ditujukan supaya mahasiswa bisa focus memahami bacaan dengan lebih baik. Pada tahap ini pengampu meminta mahasiswa untuk membaca teks dan menemukan kata baru serta kata sukar yang belum mereka pahami artinya. Mereka mengerjakan ini secara berkelompok (2 mahasiswa). Setelah itu pengampu menunjuk beberapa mahasiswa untuk membaca tiap paragraph dalam teks. Hal ini masih dilakukan karena untuk mengecek pelafalan mahasiswa ketika membaca teks.

Setelah selesai, mahasiswa dan dosen mulai berdiskusi untuk menemukan thesis/main idea, menemukan argument untuk mendukung thesis, mencari tujuan penulis menulis teks (untuk menghibur, untuk memberi informasi, atau untuk membujuk), menemukan argument untuk mendukung tujuan penulisan teks, mencari point of view dari penulis terkait teks yang ditulis, mencari point of view dari pembaca (mahasiswa), menemukan apakah teks nya bias/tidak serta mencari argument yang mendukung.

Pada tahapan ini pengampu berusaha memancing mahasiswa supaya lebih aktif dalam berdiskusi dengan cara menunjuk mahasiswa. Kalau mahasiswa yang ditunjuk tidak bisa, mereka diizinkan untuk meminta bantuan kepada teman yang mereka tunjuk sendiri yang tidak boleh duduk tepat di samping kanan kirinya maupun tepat di depan atau dibelakangnya. Mereka boleh meminta bantuan dari teman yang jauh posisi duduknya.

Pada tahapan ini, mahasiswa terlihat aktif dalam berdiskusi selama proses pembelajaran.

3. Setelah Membaca (*Post-Reading*)

Post-Reading adalah tahapan untuk membantu mahasiswa untuk memahami teks lebih dalam lagi melalui analisis kritis terkait apa yang telah mereka lewat pada tahapan pembelajaran membaca sebelumnya.

Pada tahapan ini, pengampu meminta mahasiswa untuk membuat laporan secara tertulis berupa (karangan singkat yang terdiri dari 3-5 paragraf) terkait dengan topik pada teks yang sudah mereka pahami. Mahasiswa harus membuat laporan dengan kalimat sendiri. Mahasiswa tidak boleh menyalin pesis kalimat yang ada dalam teks yang sudah ada. Tugas laporan ini pada awalnya dibuat kelompok (2 mahasiswa), namun untuk teks-teks selanjutnya, laporan dibuat secara individu.

Kesimpulan

Membaca kritis sangat perlu diajarkan supaya masyarakat dapat berpikir kritis pada saat membaca teks/berita/iklan/propaganda yang beredar di masyarakat. Selain itu membaca kritis akan berperan dalam memutuskan tali rantai peredaran berita bohong (*hoax*) di masyarakat. Salah satunya melalui jalur pendidikan tinggi seperti memasukkan mata kuliah membaca kritis. Di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris sendiri dapat dilakukan dengan memunculkan mata kuliah *Critical Reading*.

Critical Reading merupakan salah satu keterampilan membaca yang tidak hanya memerlukan keterampilan dalam memahami bacaan, namun perlu keterampilan dalam menganalisis, menyintesis serta mengevaluasi. Jenis teks memiliki peranan penting dalam pembelajaran *Critical Reading*. Salah satu jenis teks yang menarik untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran *Critical Reading* adalah teks argumentasi. Teks jenis ini berisi pendapat, ulasan tentang suatu hal dan teks ini biasanya bertujuan untuk memengaruhi pembaca untuk mengikuti penulis teks. Teks jenis ini diharapkan dapat memancing kekritisannya pembaca, karena meskipun teks ini disertai dengan fakta/bukti yang mendukung pendapat penulis, pembaca tetap harus kritis dan tidak menerima teks secara mentah-mentah.

Pembelajaran *Critical Reading* dengan teks argumentasi dilakukan dalam tiga tahapan yaitu sebelum membaca (*Pre-Reading*), saat membaca (*While-Reading*), serta setelah membaca (*Post-Reading*). *Pre-Reading* dapat dilakukan dengan membawa pembaca dengan hal-hal yang terkait dengan teks. Selain itu *Pre-Reading* dilakukan dengan mengenalkan beberapa kosakata yang terkait dengan tema teks. Pada tahap *While-Reading*, mahasiswa diajak untuk memahami bacaan dengan lebih baik seperti mencari pokok pikiran, argumen, *point of view*. Sedangkan pada tahapan *Post-Reading*, pengampu dapat meminta mahasiswa untuk membuat karangan singkat dengan kalimat sendiri terkait dengan topik pada teks.

Penelitian ini baru bersifat deskriptif saja, dan hanya berupa laporan dari apa yang telah dilakukan oleh dosen pengampu makul *Critical Reading*. Penelitian ini mungkin suatu saat dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian eksperimen pada pembelajaran *Critical Reading*. Penelitian ini mungkin juga dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara serta menulis kritis di waktu yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Nofitria, A., -, D., & Susanto, G. (2017). Pengembangan model pembelajaran membaca kritis teks argumentasi untuk siswa kelas X SMA/SMK. *Jurnal pendidikan: teori, penelitian, dan pengembangan*, Volume 2, Nomor 10, 1409–1415.
- Pardede, P. (2017). *Developing Critical Reading in EFL Classroom*, Bimonthly Collegiate Fourm.
- Sultan. 2018. *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi teks dengan pendekatan literasi kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.
- Tengterg, M., & Scheller, C. O. (2016). Developing critical reading of Argumentative text: effects of a comprehension strategy intervention. *Journal of language teaching and research*, Volume 7, Nomor 4, 635–645.
- EveryBODY is beautiful. (n.d.). Retrieved from <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/magazine/fashion/everybody-beautiful>
- Fashion: LearnEnglish Teens - British Council. (n.d.). Retrieved from <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/magazine/fashion/pros-and-cons-online-shopping>,
- Would you wear real fur? (n.d.). Retrieved from <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/magazine/fashion/would-you-wear-real-fur>

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

"Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"

Yogyakarta, 7 Maret 2020

Reading: LearnEnglish Teens - British Council. (n.d.). Retrieved from <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/skills/reading/upper-intermediate-b2-reading/video-games-are-good-you>,

Your digital footprint. (n.d.). Retrieved from <https://learnenglishteens.britishcouncil.org/skills/reading/upper-intermediate-b2-reading/your-digital-footprint>